

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pengertian UMKM

UMKM merupakan suatu usaha yang melakukan pengolahan barang maupun memberikan jasa menggunakan bahan baku lokal, kekayaan alam serta kesenian kreasi tradisional (Maryasih, 2022). UMKM merujuk pada bisnis kecil yang berdiri secara mandiri dan dapat mencakup sektor ekonomi yang luas, baik dikelola oleh individu ataupun badan usaha. Selain itu, UMKM juga menjadi penopang perekonomian masyarakat dan daerah. Usaha Kecil Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi pendorong penting perkembangan ekonomi penduduk Indonesia, oleh sebab itu setiap bentuk dukungan pemerintah dalam menciptakan daya saing dan peningkatan taraf hidup yang merata sampai ke wilayah daerah.

Adapun definisi UMKM diatur UU No.20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha yang memenuhi kriteria berikut ini:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan paling banyak Rp50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300 juta.

2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Mempunyai kekayaan lebih dari Rp50 juta sampai dengan paling banyak Rp500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan usaha; atau mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300 juta sampai dengan paling banyak Rp2,5 milyar.
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta sampai dengan paling banyak Rp10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan; atau mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 milyar sampai dengan paling banyak 50 milyar.

2.1.2. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis, dalam penelitian (Siahaan & Hasibuan, 2021) didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengevaluasi secara mendalam serta utuh pada kegiatan tertentu maupaun bisnis yang sedang maupun akan dilaksanakan, supaya dapat menafsirkan pantas atau tidak suatu usaha atau kegiatan bisnis dikembangkan. Secara khusus, studi kelayakan bisnis dalam penelitian (Sari et al., 2022) memberikan pengertian bahwa melakukan analisis untuk mengukur kemampuan sebuah usaha yang dijalankan dengan baik dan berhasil dengan melakukan analisis kemungkinan keuntungan maupun penghasilan keuangan.

Studi kelayakan bisnis didefinisikan suatu aktivitas yang membahas mengenai kelayakan sebuah usaha. Analisis studi kelayakan bisnis begitu penting

untuk dilakukan sebelum melakukan perancangan bisnis lebih lanjut. Fokus dalam studi kelayakan bisnis adalah mengidentifikasi permasalahan mengenai di mana dan bagaimana bisnis akan dijalankan (Santoso et al., 2019).

Dengan melakukan studi kelayakan bisnis, pelaku usaha mampu menghindari resiko penanaman modal yang terlanjur besar namun pada akhirnya usaha yang dijalankan tidak memberi laba. Keberhasilan bisnis dibuktikan ketika pendapatan bisnis melebihi dari kebutuhan dana yang keluar. Analisis kelayakan bisnis melibatkan pemeriksaan pada aspek-aspek seperti legalitas, teknis dan teknologi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan (Saputri et al., 2021). Analisis kelayakan dilakukan bertujuan untuk memastikan layak atau tidaknya sebuah kegiatan bisnis berdasarkan beberapa aspek. Secara umum aspek-aspek yang akan dilakukan analisis terdiri dari kelayakan finansial dan kelayakan non finansial (Wibowo et al., 2022).

2.1.3. Aspek-Aspek Penilaian Kelayakan Usaha

Menurut penelitian (Yuniar et al., 2022) bisnis dapat dinyatakan layak maupun tidak layak untuk dijalankan dapat dilihat dengan membandingkan hasil dari faktor ekonomi yang sudah dikeluarkan untuk memulai usaha dengan pengembalian yang diperoleh dari bisnis yang di jalankan. Penilaian studi kelayakan bisnis dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek. Secara keseluruhan faktor yang terhubung dengan analisis kelayakan bisnis yaitu aspek keuangan, teknis, pasar, manajemen, serta hukum.

1. Aspek Hukum

Untuk mendirikan suatu usaha membutuhkan dasar hukum sebagai bukti legalitas suatu usaha. Dalam aspek hukum butuh melakukan evaluasi pada bisnis yang sedang dijalankan bagi pelaku usaha. Adanya landasan hukum akan sangat penting untuk keberlangsungan dan pengembangan usaha pada masa depan. Dengan memiliki sebuah dasar hukum yang legal mampu memberi keyakinan pada pihak ataupun investor bahwa bisnis yang dijalankan sudah sesuai ketentuan yang berlaku. Aspek hukum terkait dengan keabsahan secara legal dan keaslian dokumen yang harus dipenuhi pemilik usaha (C. G. G. Putra & Wahyudin, 2021). Adapun izin usaha yang dibutuhkan adalah:

- a. Akta pendirian perusahaan dari notaris
- b. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
- c. Surat Tanda Daftar Perusahaan (TDP)
- d. Surat izin tempat usaha setempat

2. Aspek pasar dan pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran menjadi salah satu fokus utama dalam penilaian kelayakan bisnis (Putri et al., 2020). Sebuah usaha harus mempunyai dan memiliki strategi dalam pemasaran dan mencapai target pasar yang tepat di lapangan. Menurut (Verinita & Dary, 2019) melakukan strategi pasar dan pemasar dapat dengan strategi *marketing mix* dan STP. Starategi STP yaitu terdiri dari *segmenting*, *targeting*, dan *positioning*. Ada 4 komponen pada *marketing mix* untuk bisa masuk ke pasar, dengan bisnis yang mempunyai barang produksi yang baik serta tepat dengan kebutuhan pasar (*product*). Suatu barang atau produk wajib menawarkan

nilai yang tepat dengan pada konsumen (*price*). Berhasil masuk ke pasar juga berpengaruh pada lokasi (*place*) dan dengan melakukan promosi (*promotion*) yang baik supaya sebuah barang yang ditawarkan mampu masuk dan bersaing di pasaran. Dalam penelitian (Nurchayani & Renaldi, 2023) menjelaskan bahwa kehadiran sosial media sangat berpengaruh pada keberhasilan promosi secara instan.

3. Aspek Teknis Dan Teknologi

Hampir setiap sektor memerlukan teknologi, baik maupun jasa produk. Menurut (Gulo et al., 2020) aspek teknis dan teknologi merupakan aspek yang mengkaji tentang tahapan dalam melaksanakan serta mengoperasikan atau sering disebut teknis proyek pada sebuah usaha. Pada aspek ini mengukur kemampuan dan kesiapan dalam bisnis agar layak dilaksanakan. Evaluasi aspek teknis dan teknologi mencakup kebutuhan proyek seperti berkaitan dengan persyaratan teknis proyek, baik dalam bentuk barang ataupun jasa yang dibutuhkan dalam bentuk fisik maupun non fisik. Dalam penelitian (Hanifa & Rosiana, 2020) menjelaskan bagian operasional yang diperlukan pada suatu bisnis seperti lokasi usaha dan tempat usaha, peralatan yang diperlukan dalam suatu usaha, kebutuhan teknologi yang digunakan dan banyaknya pekerja yang dibutuhkan saat melaksanakan kegiatan usaha, dipertimbangkan dari segi teknis serta teknologi.

4. Aspek Manajemen

Aspek manajemen melakukan analisis tahapan pelaksanaan usaha dan kesiapan pekerja untuk menjalankan sebuah usaha (Salsabillah, 2021). Suatu bisnis berjalan namun tidak mempunyai manajemen serta organisasi yang baik, maka bisnis yang dijalankan kemungkinan besar mengalami kerugian. Analisis

manajemen usaha berguna untuk mengukur kesiapan pekerja yang akan mengembangka usaha, selanjutnya untuk membuat susunan organisasi yang tepat bisnis yang sedang dioperasikan, dan pangsa pasar juga bagian penting yang harus dievaluasi (Sari et al., 2022). Kekuatan kemampuan perusahaan membantu membentuk kemahirann dalam sebuah bisnis (Teece, 2018). Memberikan pada struktur organisasi, model bisnis mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dan membatasi dalam kelayakan strategi tertentu. Pada penilaian aspek manajemen perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan adalah bagian dari langkah pertama untuk mengembangkan bisnis. Perencanaan difungsikan agar memanajamen berjalan bersama agar mencapai tujuan suatu bisnis. Dalam merencanakan sebuah hal salam sebuah usaha yang penting untuk diperhatikan yaitu jenis pekerjaan yang dijalankan.

b. Pengorganisasian

Pada dasarnya dalam sebuah organisasi mempunyai 3 bagian utama, yaitu tenaga kerja, peran dan juga aspek fisik. Pengelolaan organisasi didefinisikan proses penghubungan tenaga kerja, peran dan aspek fisik agar menjadi terarah dan mampu memberi kegunaan agar sasaran bisnis tercapai.

c. Penyusunan tenaga kerja (*Staffing*)

Menyusun tenaga kerja yakni bagian dari pemenuhan kriteria pekerja untuk menduduki suatu jabatan. Mempertahankan pekerja yang profesional suatu bidang khusus merupakan hal perludalam sebuah bisnis.

d. Pengarahan (*Leading*)

Memberi arahan dapat berupa memberi perhatian pada uraian jabatan, syarat jabatan serta prestasi jabatan.

e. Pengendalian (*Controlling*)

Melakukan pengendalian dengan cara mendapatkan pekerja untuk menduduki sebuah jabatan tertentu yang diperlukan pada suatu bisnis.

5. Aspek Finansial

Dalam penerapan investasi proyek yang pernah dilakukan sebelumnya, perlu diadakan analisis dalam keuangan yang mendalam untuk menilai keberlangsungan investasi yang akan dijalankan. Hal ini bertujuan supaya perusahaan mampu mengoptimalkan alokasi sumber daya yang ada dengan maksimal guna mencapai hasil yang menguntungkan (Putri et al., 2020). Menurut penelitian (Susanto et al., 2021) analisis kelayakan usaha merupakan kegiatan yang menggali secara menyeluruh atau bisnis yang akan dioperasikan, dalam upaya menilai apakah suatu bisnis yang sedang berjalan layak maupun tidaknya. Metode untuk menilai keberlanjutan usaha dapat dinilai menggunakan Teknik perhitungan, *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Break Even Point* (BEP). Dalam kelayakan bisnis, analisis finansial dapat memanfaatkan bermacam metode perhitungan, sebagai berikut:

- a. *Net Present Value* yaitu teknik yang ambil dengan melakukan perbandingan antara nilai saat ini dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang pada biaya investasi. Menghitung NPV dapat menggunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0 \dots \dots \dots \text{Rumus 2. 1 Net Present Value}$$

Dimana:

Cf_t = Aliras kas setiap tahun pada periode t

K = Tingkat bunga diskonto (DF)

I_0 = Investasi awal pada tahun 0

Dengan 3 kriteria kelayakan investasi, yaitu dimana:

$NPV > 0$, maka bisnis mendapat laba serta dapat dilaksanakan.

$NPV = 0$, maka bisnis tidak mendapat laba serta tidak rugi.

$NPV < 0$, maka bisnis mendapat kerugian.

- b. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang mampu menyamakan antara *present value* dari seluruh *cash in flow* dan aliran *cash out flow* sebuah investasi bisnis. Digunakan rumus berikut ini:

$$IRR = \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+r)^t} = 0 \dots \dots \dots \text{Rumus 2. 2 Internal Rate of Return}$$

Keterangan:

A_t = *Cash Flow* untuk periode t.

r = Tingkat bunga yang menjadikan PV dan *proceeds* sama dengan PV dari *capital outlays*.

n = Periode terakhir dimana aliran kas yang diinginkan.

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan IRR sebagai berikut:

Layak jika $IRR >$ tingkat untung yang diharapkan.

Tidak layak jika $IRR \leq$ tingkat untung yang diharapkan.

- c. *Payback Periode* (PP) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian pada investasi, *Payback Periode* yaitu adalah metode dalam mengukur kelayakan bisnis yang digunakan untuk menilai jangka waktu mengembalikan modal telah dipakai. Rumus menghitung *Payback Periode* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Cash flow}} \times 1 \text{ Tahun} \dots\dots\dots \text{Rumus 2. 3 Payback Periode}$$

Kriteria seleksi:

Jika periode pengembalian lebih singkat, maka bisnis dinyatakan layak.

Jika periode pengembalian lebih lama, maka bisnis dinyatakan tidak layak.

4. *Break Even Point* (BEP) didefinisikan sebagai kondisi sebuah perusahaan dimana pada operasionalnya tidak mendapat untung serta tidak mengalami rugi. *Break even point* merupakan titik total pendapatan sama seperti total biaya, titik laba sama dengan 0 (Maruta, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa BEP yaitu suatu kondisi dalam sebuah usaha mengalami titik impas, sehingga tidak rugi dan tidak untung dalam aktivitas operasi yang dilakukan. Rumus BEP multi produk adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ Rp} = \frac{F}{\sum[(1-V_i/P_i) \times W_i]} \dots\dots\dots \text{Rumus 2. 4 Break Even Point Multi Produk}$$

Keterangan:

V= Biaya variabel per unit

P= Harga per unit

F= Biaya tetap

W= Persentase setiap produk dari total penjualan

i= Masing-masing produk

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti sebagai acuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Siahaan & Hasibuan, 2021)	Analisis Kelayakan Bisnis Restoran <i>Chicken Crush</i> Tuasan Medan	Metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa restoran layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang bagus.
2.	(Aydra et al., 2020)	Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang	Pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini didapatkan aspek keuangan maupun non finansial menyatakan Usaha Tahu Mandiri layak untuk dijalankan kecuali pada aspek hukum, manajemen dan lingkungan.
3.	(I. N. S. A. Putra et al., 2022)	Studi Kelayakan Home Industry Minuman Arak di	Metode deskriptif dan kualitatif	Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil kelayakan usaha ini dari aspek non finansial dinyatakan layak,

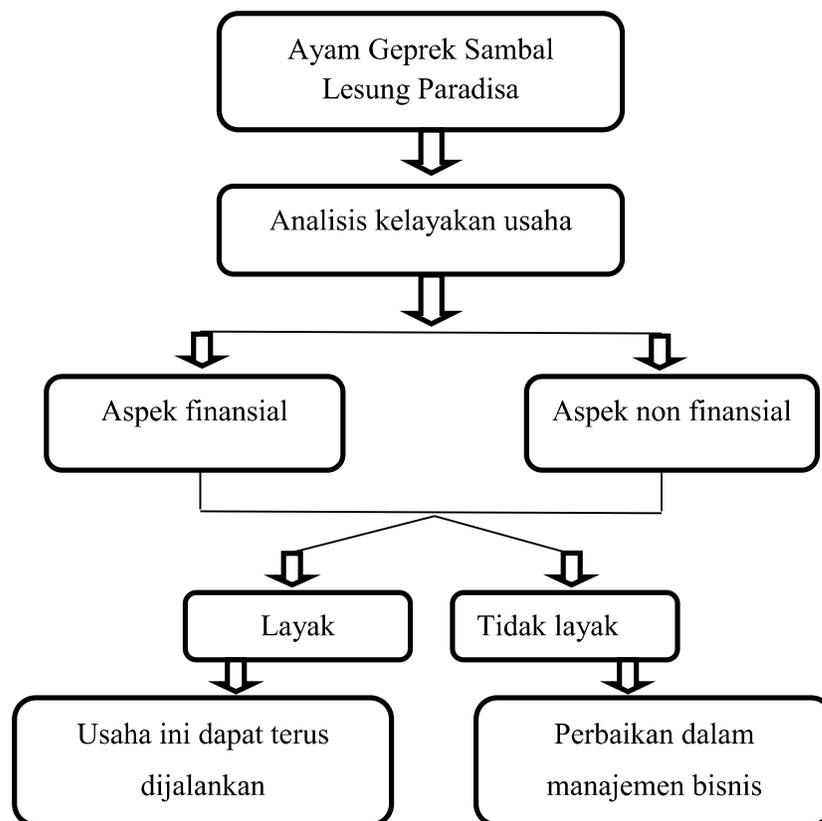
		Desapejeng Kawan, Gianyar		namun aspek hukum tidak layak disebabkan tidak memiliki ijin usaha. Aspek manajemen tidak layak dikarenakan belum terbentuknya struktur organisasi serta berjalannya SOP dengan baik.
4.	(Susanto et al., 2021)	Analisis Kelayakan Perencanaan Pendirian Usaha Makanan Vegetarian Menggunakan <i>Food Truck</i> DiKota Palembang	Deskriptif Kualitatif Kuantitatif	Analisis kelayakan bisnis menggunakan 5 metode, yakni PP NPV, PI, IRR, ARR dan BEP. Hasil dari penelitian ini berdasarkan aspek kelayakan usaha, <i>Vege Food Truck</i> dinyatakan layak untuk dikembajngkan serta menguntungkan di masa mendatang.
5.	(Sari et al., 2022)	Studi Kelayakan Klinik Pajak Bagi UMKM di Kota Batam	Kualitatif Analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek yang di analisis dalam klinik pajak ini layak untuk dijalankan, namu klinik pajak membutuhkan strategi SWOT yang lebih optimal agar keberlanjutan serta menjawab ancaman bisnis.
6.	(Gulo, 2020)	Studi Kelayakan Pembukaan Cabang Baru	Kualitatif Kuantitatif	Analisis aspek non finansial dinyatakan layak untuk dijalankan. Dari segi

		Barbershop Texas Di Kota Batam		keuangan, selisih pendapatan dengan pengeluaran menghasilkan perhitungan <i>cash flow</i> yang positif.
7.	(Putri et al., 2020)	Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung)	Deskriptif Kuantitatif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan aspek non keuangan kedai kopi ini layak. Analisis keuangan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 82.929.169, nilai IRR 49,51%, Net B/C 1,78 dan payback period 2 tahun 4 bulan.
8	(Hanifa & Rosiana, 2020)	Kelayakan Pengembangan Usaha Gula Semut Cv Agroberdikari Di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen	Kualitatif kuantitatif	Hasil analisis keuangan dikatakan pengembangan usaha layak dijalankan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku lebih sensitif daripada penurunan produksi gula semut.
9	(C. G. G. Putra & Wahyudin, 2021)	Analisis Kelayakan Usaha Produksi Pertashop Pertamina dengan Studi Kasus pada PT Riken	Deskriptif Kualitatif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa segi aspek hukum, bagian pasar serta iklan kreasi, aspek pasar serta pemasaran produksi, serta aspek lingkungan hidup layak dijalankan, dan dari

	Engineering Perkasa Candra		segi finansial, produksi Pertashop Pertamina dinyatakan layak dijalankan.
--	----------------------------------	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Secara struktur, konsep penelitian ini digambarkan melalui kerangka berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran